

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia didirikan pada bulan Desember 1912 yang bergerak sebagai pihak penyelenggara pertemuan proses penawaran jual dan beli efek dari berbagai pihak dengan tujuan untuk diperdagangkan. Kantor pusat beralamat di *Indonesia Stock Exchange Building, 1st Tower Jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190 – Indonesia*. Bursa Efek Indonesia disingkat menjadi BEI.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015.

Berikut daftar perusahaan tersebut:

Tabel IV.1 Daftar Perusahaan yang Melakukan Restrukturisasi Utang pada Sub Sektor Batubara Tahun 2015

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tanggal IPO
1	Bumi Resources Tbk	BUMI	30-Jul-1990
2	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA	09-Des-2002
3	Bayan Resources Tbk	BYAN	12-Agu-2008

Sumber : Diadopsi peneliti, Bursa Efek Indonesia (2020)

Berikut adalah sejarah singkat berupa deskripsi dari perusahaan sub sektor batubara yang melakukan restrukturisasi pada tahun 2015:

1. PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)

Bumi Resources Tbk (BUMI) didirikan pada 26 Juni 1973 dengan nama PT Bumi Modern dan mulai beroperasi secara komersial pada 17 Desember 1979. Kantor BUMI beralamat di Lantai 12, Gedung Bakrie Tower, Rasuna Epicentrum, Jalan H. R. Rasuna Said, Jakarta Selatan 12940 – Indonesia. Pada tanggal 18 Juli 1990, BUMI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUMI (*IPO*) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran RP4.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1990.

2. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA)

Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan pada tahun 1950 dengan nama Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA) dan berubah status menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk pada tanggal 01 Maret 1981. Pengembangan batubara di Indonesia mulai dilakukan dengan ditetapkannya penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan. Saham-saham dari PTBA dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Desember 2002.

3. PT. Bayan Resources Tbk (BYAN)

Bayan Resources Tbk (BYAN) didirikan pada 07 Oktober 2004 dan memulai operasi komersialnya di tahun 2004. Kantor pusat Bayan

Resources berlokasi di Gedung Office 8, lantai 37, SCBD Lot 28, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 – Indonesia. Pada 04 Agustus 2008, BYAN memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BYAN (*IPO*) kepada masyarakat sebanyak 833.333.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Agustus 2008.

4.2 Analisis dan Interpretasi Data

4.2.1 Perhitungan Likuiditas Menggunakan *Current Ratio* (CR)

Berikut hasil perhitungan tingkat perputaran dari *current ratio* pada perusahaan sub sektor batubara yang melakukan restrukturisasi utang di tahun 2015:

Tabel IV.2 Hasil Perhitungan *Current Ratio* (CR) Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam kali (x)

No	Kode	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	1,09	0,88	0,41	0,34	0,69	0,56	0,41	0,38
2	PTBA	4,61	4,92	2,86	2,07	1,65	2,46	2,31	2,48
3	BYAN	0,65	1,15	1,09	0,62	2,54	1,02	1,23	0,89
	Juml	6,35	6,95	4,36	3,03	4,88	4,04	3,68	3,75
	Rata²	2,11	2,31	1,45	1,01	1,62	1,34	1,22	1,25
	Katg	Ting	Ting	Rend	Rend	Sedg	Rend	Rend	Rend

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel IV.2 dapat dilihat bahwa tingkat perputaran *CR* perusahaan sub sektor batubara tahun 2011-2019 dimana sebelum restrukturisasi utang yaitu di tahun 2011 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 4,61 kali dan terendah pada Bayan Resources

Tbk (BYAN) yakni sebesar 0,65 kali. Tahun 2012 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 4,92 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,88 kali. Kemudian tahun 2013 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 2,86 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,41 kali. Pada tahun 2014 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 2,07 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,34 kali. Setelah restrukturisasi utang perputaran di tahun 2016 tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 2,54 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,69 kali. Berbeda dengan tahun 2017, perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 2,46 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,56 kali. Tahun 2018 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 2,31 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,41 kali. Kemudian tahun 2019 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 2,48 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,38 kali.

Nilai rata-rata perputaran *CR* sebelum restrukturisasi utang yaitu di tahun 2011 sebesar 2,11 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena nilai perputaran lebih dari 2 kali. Pada tahun 2012 rata-rata perputaran meningkat menjadi 2,31 kali akibat terjadinya peningkatan perputaran pada PTBA dan BUMI. Nilai dari rata-rata perputaran ini masuk dalam kategori yang tinggi karena lebih dari 2 kali. Kemudian tahun 2013 rata-rata perputaran menurun menjadi 1,45 kali dan masuk

dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Berbeda dengan tahun 2014, rata-rata perputaran semakin menurun yakni menjadi 1,01 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Setelah restrukturisasi utang rata-rata perputaran tahun 2016 sebesar 1,62 kali dan masuk dalam kategori sedang karena lebih besar dari 1,5 namun belum mencapai ideal yaitu 2 kali. Rata-rata perputaran tahun 2017 sebesar 1,34 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Pada tahun 2018 rata-rata perputaran sebesar 1,22 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Kemudian tahun 2019 rata-rata perputaran sebesar 1,25 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan bisa meningkatkan kepercayaan investor (Gupta, 2016).

4.2.2 Perhitungan Solvabilitas menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Berikut hasil perhitungan tingkat perputaran *DAR* pada perusahaan sub sektor batubara yang melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015:

Tabel IV.3 Hasil Perhitungan *Debt To Asset Ratio (DAR)* Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam kali (x)

No	Kode	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	0,84	0,94	1,04	1,11	1,89	0,92	0,86	0,86
2	PTBA	0,29	0,33	0,35	0,41	0,43	0,37	0,32	0,29
3	BYAN	0,54	0,62	0,71	0,78	0,77	0,41	0,41	0,51
	Juml	1,67	1,89	2,1	2,3	3,09	1,7	1,59	1,66
	Rata²	0,55	0,63	0,7	0,76	1,03	0,56	0,53	0,55
	Katg	Tingg	Tingg	Tingg	Tingg	Tingg	Tingg	Tingg	Tingg

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel IV.3 bahwa perputaran *DAR* sebelum dilakukannya restrukturisasi utang yaitu di tahun 2011 tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,84 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,29 kali. Tahun 2012 perputaran tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,94 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,33 kali. Kemudian tahun 2013 perputaran tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 1,04 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,35 kali. Tahun 2014 perputaran tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 1,11 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,41 kali. Sesudah dilakukannya restrukturisasi utang di tahun 2016 perputaran tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 1,89 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,43 kali. Berbeda dengan tahun 2017, perputaran tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,92 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,37 kali. Tahun 2018 perputaran tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,86 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,32 kali. Kemudian tahun 2019 perputaran tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni terbesar 0,86 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,29 kali.

Nilai rata-rata perputaran *DAR* sebelum restrukturisasi utang di tahun 2011 sebesar 0,55 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 0,35

kali. Pada tahun 2012 rata-rata perputaran meningkat menjadi 0,63 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 0,35 kali. Kemudian tahun 2013 rata-rata perputaran kembali meningkat menjadi 0,7 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 0,35 kali. Tahun 2014 rata-rata perputaran meningkat menjadi 0,76 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 0,35 kali. Sesudah dilakukannya restrukturisasi utang rata-rata perputaran tahun 2016 meningkat menjadi 1,03 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 0,35. Rata-rata perputaran menurun menjadi 0,56 kali tahun 2017 dan masuk dalam kategori tinggi karena masih lebih dari 0,35 kali. Penurunan juga terjadi pada tahun 2018 yakni menjadi 0,53 kali dan masih dalam kategori tinggi karena masih di atas 0,35 kali. Kemudian tahun 2019 rata-rata perputaran kembali meningkat menjadi 0,55 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 0,35 kali. Tingkat *DAR* yang tinggi menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan tinggi karena utang yang diiringi beban bunga (As'ari, 2015).

4.2.3 Perhitungan Profitabilitas menggunakan *Return On Asset (ROA)*

Perhitungan tingkat *Return On Asset (ROA)* dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan total aset perusahaan. Perusahaan yang akan diteliti yakni perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015. Berikut hasil perhitungan tingkat *Return On Asset (ROA)*:

Tabel IV.4 Hasil Perhitungan *Return On Asset (ROA)* Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam persen (%)

No	Kode	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	2,87	-9,59	-9,42	-7,16	3,87	6,56	4,01	1,43
2	PTBA	26,82	22,85	15,87	13,63	10,89	20,68	21,18	15,48
3	BYAN	13,36	2,87	-3,52	-16,27	2,18	38,03	45,55	18,32
	Juml	43,05	16,13	2,93	-9,80	16,94	65,27	70,74	35,23
	Rata²	14,35	5,37	0,97	-3,26	5,64	21,75	23,58	11,74
	Katg	Rend	Rend	Rend	Rend	Rend	Rend	Rend	Rend

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel IV.5 bahwa tingkat *ROA* sebelum restrukturisasi utang di tahun 2011 tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 26,82% dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 2,87%. Tahun 2012 tingkat tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 22,85% dan terendah pada Bumi Resource Tbk (BUMI) yakni sebesar (9,59)%. Tahun 2013 tingkat tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 15,87% dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar (9,42)%. Kemudian tahun 2014 tingkat tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 13,63% dan terendah pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar (16,27)%. Sesudah restrukturisasi utang tingkat *ROA* di tahun 2016 tingkat tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 10,89% dan terendah pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 2,18%. Berbeda dengan tahun 2017, tingkat tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 38,03% dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 6,56%. Pada tahun 2018 tingkat tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 45,55% dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 4,01%. Tahun

2019 tingkat tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 18,32% dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 1,43%.

Rata-rata tingkat *ROA* sebelum restrukturisasi utang di tahun 2011 sebesar 14,35% dan masuk dalam kategori rendah karena lebih rendah dari 30%. Tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 5,37% dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 30%. Kemudian tahun 2013 terjadi penurunan kembali menjadi 0,97% dan masih dalam kategori rendah karena kurang dari 30%. Penurunan drastis terjadi di tahun 2014 yakni menjadi (3,26)% dan masuk kategori rendah karena kurang dari 30%. Setelah restrukturisasi utang tahun 2016 meningkat menjadi 5,64% begitupun pada tahun 2017 dan 2018 yakni menjadi 21,75% dan 23,58%. Nilai dari dua tahun ini masih masuk kategori rendah karena kurang dari 30%. Tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 11,74% dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 30%. Kecilnya rasio ini berarti kondisi perusahaan sedang tidak kondusif atau tidak dalam kondisi yang baik, demikian pula sebaliknya (Pratama, 2013).

4.2.4 Perhitungan Aktivitas menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)*

Perhitungan tingkat *Total Asset Turnover (TATO)* dilakukan dengan membandingkan penjualan dan total aset perusahaan. Perusahaan yang akan diteliti yakni perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015. Berikut hasil perhitungan tingkat *Total Asset Turnover (TATO)*:

Tabel IV.5 Hasil Perhitungan *Total Asset Turnover (TATO)* Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam kali (x)

No	Kode	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	0,53	0,51	0,50	0,42	0,007	0,004	0,21	0,06
2	PTBA	0,91	0,91	0,95	0,88	0,75	0,88	0,87	0,83
3	BYAN	0,94	0,74	0,73	0,71	0,67	1,20	1,45	1,08
	Juml	2,38	2,16	2,18	2,01	1, 42	2,08	2,53	1,97
	Rata2	0,79	0,72	0,73	0,67	0,47	0,69	0,84	0,65
	Katg Rend	Rend	Rend	Rend	Rend	Rend	Rend	Rend	Rend

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel IV.5 bahwa perputaran *TATO* sebelum dilakukannya restrukturisasi utang di tahun 2011 tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 0,94 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,53 kali. Tahun 2012 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,91 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,51 kali. Kemudian tahun 2013 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,95 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,50 kali. Berbeda dengan tahun 2014, perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,88 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,42 kali. Setelah dilakukannya restrukturisasi utang perputaran di tahun 2016 tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,75 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,007 kali. Kemudian tahun 2017 perputaran tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 1,20 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,004 kali. Tahun 2018 perputaran tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 1,45 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk

(BUMI) yakni sebesar 0,21 kali. Perputaran tertinggi tahun 2019 pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 1,08 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,06 kali.

Nilai rata-rata perputaran *TATO* sebelum dilakukannya restrukturisasi utang di tahun 2011 sebesar 0,79 kali dan masuk dalam kategori rendah karena lebih kecil dari 2 kali. Pada tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 0,72 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Peningkatan terjadi pada tahun 2013 menjadi 0,73 kali dan masih masuk kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2014 yakni menjadi 0,67 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Setelah dilakukannya restrukturisasi utang rata-rata perputaran tahun 2016 menurun menjadi 0,47 kali dan kembali meningkat pada tahun 2017 dan 2018 yakni menjadi 0,69 kali dan 0,84 kali. Rata-rata perputaran ini masih masuk kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Kemudian tahun 2019 rata-rata perputaran menurun menjadi 0,65 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan, maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat yang diikuti oleh laba begitu pula sebaliknya (Sari, 2015).

4.2.5 Perhitungan *Interest Coverage Ratio (ICR)*

Berikut hasil perhitungan tingkat *Interest Coverage Ratio (ICR)* pada perusahaan sub sektor batubara yang melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015:

Tabel IV.6 Hasil Perhitungan *Interest Coverage Ratio (ICR)* Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam kali (x)

No	Kode	Tahun							
		Sebelum				Sesudah			
		2011	2012	2013	2014	2016	2017	2018	2019
1	BUMI	0,89	-0,99	-1,12	-0,35	-0,03	1,74	1,32	1,21
2	PTBA	12,7	10,7	3,95	0,54	0,18	0,58	0,65	0,42
3	BYAN	1,78	0,24	-0,18	-0,51	0,06	1,45	16,2	3,26
	Juml	15,4	9,95	2,65	-0,32	0,21	3,77	18,7	4,89
	Rata²	5,15	3,31	0,88	-0,10	0,07	1,25	6,05	1,63
	Katg	Tingg	Tingg	Rend	Rend	Rend	Rend	Tingg	Tingg

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel IV.6 bahwa perputaran *ICR* sebelum restrukturisasi utang di tahun 2011 tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 12,7 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 0,89 kali. Pada tahun 2012 perputaran tertinggi terjadi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 10,7 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar (0,99) kali. Kemudian tahun 2013 perputaran tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 3,95 kali dan terendah pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar (0,18) kali. Berbeda dengan tahun 2014, perputaran tertinggi terjadi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,54 kali dan terendah pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar (0,51) kali. Setelah dilakukannya restrukturisasi utang perputaran di tahun 2016 tertinggi terjadi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,18 kali dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar (0,03) kali. Perputaran tertinggi tahun 2017 pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar 1,74 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,58 kali. Kemudian tahun 2018 perputaran tertinggi pada Bayan Resources Tbk

(BYAN) yakni sebesar 16,2 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,65 kali. Perputaran tertinggi tahun 2019 terjadi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar 3,26 kali dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar 0,42 kali.

Rata-rata perputaran *ICR* sebelum dilakukan restrukturisasi utang pada tahun 2011 sebesar 5,15 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 1,5 kali. Penurunan terjadi pada tahun 2012 yakni menjadi 3,31 kali dan masih masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 1,5 kali. Pada tahun 2013 terjadi penurunan drastis menjadi 0,88 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Kemudian tahun 2014 kembali terjadi penurunan yakni menjadi (0,10) kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Setelah dilakukannya restrukturisasi utang pada tahun 2016 meningkat menjadi 0,07 kali dan masih masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Berbeda dengan tahun 2017, terjadi peningkatan perputaran menjadi 1,25 kali dan masih masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Peningkatan perputaran terjadi tahun 2018 yakni menjadi 6,05 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 1,5 kali. Kemudian tahun 2019 terjadi penurunan drastis menjadi 1,63 kali dan masih masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 1,5 kali. Tingginya rasio ini dikatakan baik karena perusahaan mampu membayar beban dari adanya bunga tahun tertentu dengan adanya jaminan laba operasinya. Jika tingkat rasio ini rendah maka perusahaan dianggap belum mampu membayar beban bunganya pada tahun tertentu (Maharani, 2018).

4.2.6 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Berikut hasil perhitungan tingkat *EVA* pada perusahaan sub sektor batubara yang melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015:

Tabel IV.7 Hasil Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) Sebelum Restrukturisasi Utang Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam miliar rupiah

No	Kode Saham	Sebelum			
		2011	2012	2013	2014
1	BUMI	-192.238	-978.864	-1.293.392	852.522
2	PTBA	42.782	3.691	-170.042	-7.572.266
3	BYAN	-166.475	-254.657	-563.546	-637.451
	Juml	-315.931	-1.229.830	-2.026.980	-7.357.195
	Rata²	-105.310	-409.943	-675.660	-2.452.398
	Katg	Rend	Rend	Rend	Rend

Sumber: Data diolah peneliti, Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel IV.7 bahwa tingkat nilai *EVA* sebelum dilakukannya restrukturisasi utang di tahun 2011 tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar Rp42.782 miliar dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar (Rp192.238) miliar. Tahun 2012 nilai tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar Rp3.691 miliar dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar (Rp978.864) miliar. Kemudian tahun 2013 nilai tertinggi pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar (Rp170.042) miliar dan terendah pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar (Rp1.293.392) miliar. Berbeda dengan tahun 2014, nilai tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar Rp852.522 miliar dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar (Rp7.572.266) miliar.

Rata-rata nilai *EVA* sebelum restrukturisasi utang pada tahun 2011 sebesar (Rp105.310) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Penurunan terjadi tahun 2012 yakni menjadi (Rp409.943) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Kemudian tahun 2013 kembali menurun menjadi (Rp675.660) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Penurunan kembali terjadi tahun 2014 yakni menjadi (Rp2.452.398) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0.

Tabel IV.8 Hasil Perhitungan *Economic Value Added (EVA)* Sesudah Restrukturisasi Utang Perusahaan Sub Sektor Batubara dalam miliar rupiah

No	Kode Saham	Sesudah			
		Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	BUMI	-3.502.582	-58.253	-76.806	-31.153
2	PTBA	-24.205.790	-13.855.072	-15.480.828	-19.218.169
3	BYAN	-288.146	-697.180	48.715	-213.742
	Juml	-27.996.518	-14.010.505	-15.508.919	-19.463.064
	Rata²	-9.332.173	-4.670.168	-5.169.640	-6.487.688
	Katg	Renda	Renda	Renda	Renda

Sumber: Data diolah peneliti, Bursa Efek Indonesia (2020)

Berdasarkan tabel IV.8 bahwa tingkat nilai *EVA* setelah dilakukan restrukturisasi utang di tahun 2016 tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar (Rp288.146) miliar dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar (Rp24.205.790) miliar. Tahun 2017 nilai tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar (Rp58.253) miliar dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar (Rp13.855.072) miliar. Berbeda dengan tahun 2018, nilai tertinggi pada Bayan Resources Tbk (BYAN) yakni sebesar R48.715 miliar dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar (Rp15.480.828)

miliar. Kemudian tahun 2019 nilai tertinggi pada Bumi Resources Tbk (BUMI) yakni sebesar (Rp31.153) miliar dan terendah pada Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) yakni sebesar (Rp19.218.169) miliar.

Rata-rata nilai *EVA* setelah dilakukannya restrukturisasi utang pada tahun 2016 menurun menjadi (Rp9.332.173) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Kemudian meningkat pada tahun 2017 yakni menjadi (Rp4.670.168) miliar dan masih masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi (Rp5.169.640) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2019 yakni menjadi (Rp6.487.688) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. *EVA* bernilai negatif berarti bahwa manajemen perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara ekonomis (Pratama, 2013).

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan variabel dari data yang diperoleh sudah normal atau belum. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan berupa uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut ringkasan hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Tabel IV.9 Ringkasan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Periode	Rasio Keuangan dan Analisis EVA	Asymp. Sig	Keterangan
Sebelum Restrukturisasi Utang	<i>Current Ratio (CR)</i>	0,068	Normal
	<i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i>	0,200	Normal
	<i>Return On Asset (ROA)</i>	0,200	Normal
	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	0,200	Normal
	<i>Interest Coverage Ratio (ICR)</i>	0,200	Normal
	<i>Economic Value Added (EVA)</i>	0,174	Normal
Setelah Restrukturisasi Utang	<i>Current Ratio (CR)</i>	0,200	Normal
	<i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i>	0,102	Normal
	<i>Return On Asset (ROA)</i>	0,200	Normal
	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	0,181	Normal
	<i>Interest Coverage Ratio (ICR)</i>	0,200	Normal
	<i>Economic Value Added (EVA)</i>	0,061	Normal

Sumber: SPSS, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel IV.9 bahwa taraf signifikansi pada likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* sebelum restrukturisasi utang sebesar 0,068 dan sesudah restrukturisasi utang sebesar 0,200. Pada solvabilitas dengan menggunakan *Debt To Asset Ratio* taraf signifikansi sebelum restrukturisasi utang sebesar 0,200 dan sesudah restrukturisasi utang sebesar 0,102. Profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset* taraf signifikansi sebelum restrukturisasi utang sebesar 0,200 dan sesudah restrukturisasi utang sebesar 0,200. Pada Aktivitas dengan menggunakan *Total Asset Turnover* taraf signifikansi sebelum restrukturisasi utang sebesar 0,200 dan sesudah restrukturisasi utang sebesar 0,181. *Interest Coverage Ratio* taraf signifikansi sebelum restrukturisasi utang sebesar 0,200 dan sesudah restrukturisasi utang sebesar 0,200. Kemudian *Economic Value Added* dengan taraf signifikansi sebelum restrukturisasi utang sebesar 0,174 dan sesudah restrukturisasi utang sebesar 0,061. Hal ini berarti semua nilai signifikansi di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual yang

digunakan berdistribusi normal dan dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji *Paired Sample T-Test*

Uji *Paired Sample T-Test* dilakukan untuk membandingkan adakah perbedaan rata-rata dua kelompok yang berpasangan dengan perlakuan yang berbeda untuk data berdistribusi normal. Analisis ini dilakukan dengan pengolahan data untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara dengan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata. Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan variabel kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang.

Tabel IV.10 Ringkasan Hasil Uji *Paired Sample T Test*

Analisis	Asymp.Sig.(2-tailed)	Keterangan
<i>Current Ratio (CR)</i>	0,000	H ₁ diterima
<i>Debt To Asset Ratio (DAR)</i>	0,951	H ₂ ditolak
<i>Return On Asset (ROA)</i>	0,071	H ₃ ditolak
<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	0,365	H ₄ ditolak
<i>Interest Coverage Ratio (ICR)</i>	0,435	H ₅ ditolak
<i>Economic Value Added (EVA)</i>	0,001	H ₆ diterima

Sumber: SPSS, data diolah peneliti (2021)

Berdasarkan tabel IV.10 bahwa dapat diketahui ada atau tidaknya perbedaan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang.

H₁ : Uji hipotesis perbedaan kinerja keuangan dikaji dari likuiditasnya

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H₁ diterima dan H₀ ditolak,

membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

H₂ : Uji hipotesis perbedaan kinerja keuangan dikaji dari solvabilitasnya

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,951 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H₂ ditolak dan H₀ diterima, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

H₃ : Uji hipotesis perbedaan kinerja keuangan dikaji dari profitabilitasnya

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,071 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H₃ ditolak dan H₀ diterima, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

H₄ : Uji hipotesis perbedaan kinerja keuangan dikaji dari aktivitasnya

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,365 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H₄ ditolak dan H₀ diterima, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

H₅ : Uji hipotesis perbedaan kinerja keuangan dikaji dari cakupan bunganya

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar

0,435 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_5 ditolak dan H_0 diterima, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

H_6 : Uji hipotesis perbedaan kinerja keuangan dikaji dari *EVA* nya

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_6 diterima dan H_0 ditolak, membuktikan terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Keadaan Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas, *Interest Coverage Ratio* dan *Economic Value Added* pada Perusahaan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2019

Likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 menunjukkan bahwa nilai rata-rata perputaran sebelum restrukturisasi utang yaitu di tahun 2011 sebesar 2,11 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena nilai perputaran lebih dari 2 kali. Kemudian pada tahun 2012 rata-rata perputaran meningkat menjadi 2,31 kali akibat terjadinya peningkatan perputaran pada PTBA dan BUMI. Nilai dari rata-rata perputaran ini masuk dalam kategori yang tinggi karena lebih dari 2 kali. Kemudian pada tahun 2013 rata-rata perputaran menurun menjadi 1,45 kali dan

masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Kemudian pada tahun 2014 rata-rata perputaran semakin menurun yakni menjadi 1,01 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Setelah restrukturisasi utang rata-rata perputaran tahun 2016 sebesar 1,62 kali dan masuk dalam kategori sedang karena lebih besar dari 1,5 namun belum mencapai ideal yaitu 2 kali. Kemudian pada tahun 2017 rata-rata perputaran sebesar 1,34 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Kemudian pada tahun 2018 rata-rata perputaran sebesar 1,22 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Kemudian pada tahun 2019 rata-rata perputaran sebesar 1,25 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali.

Solvabilitas dengan menggunakan *Debt To Asset Ratio (DAR)* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 menunjukkan nilai rata-rata perputaran sebelum restrukturisasi utang di tahun 2011 sebesar 0,55 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 0,35 kali. Kemudian pada tahun 2012 rata-rata perputaran meningkat menjadi 0,63 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 0,35 kali. Kemudian pada tahun 2013 rata-rata perputaran kembali meningkat menjadi 0,7 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 0,35 kali. Kemudian pada tahun 2014 rata-rata perputaran meningkat menjadi 0,76 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 0,35 kali. Sesudah dilakukannya restrukturisasi utang rata-rata perputaran tahun 2016 meningkat menjadi 1,03 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 0,35. Pada tahun 2017 rata-rata perputaran menurun menjadi 0,56 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena masih lebih

dari 0,35 kali. Penurunan juga terjadi pada tahun 2018 yakni menjadi 0,53 kali dan masih dalam kategori tinggi karena masih di atas 0,35 kali. Kemudian pada tahun 2019 rata-rata perputaran kembali meningkat menjadi 0,55 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 0,35 kali.

Profitabilitas dengan menggunakan *Return On Aset (ROA)* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 menunjukkan rata-rata tingkat *ROA* sebelum restrukturisasi utang di tahun 2011 sebesar 14,35% dan masuk dalam kategori rendah karena lebih rendah dari 30%. Kemudian pada tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 5,37% dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 30%. Kemudian pada tahun 2013 terjadi penurunan kembali menjadi 0,97% dan masih dalam kategori rendah karena kurang dari 30%. Penurunan drastis terjadi di tahun 2014 yakni menjadi (3,26)% dan masuk kategori rendah karena kurang dari 30%. Setelah restrukturisasi utang tahun 2016 meningkat menjadi 5,64% begitupun pada tahun 2017 dan 2018 yakni menjadi 21,75% dan 23,58%. Nilai dari dua tahun ini masih masuk kategori rendah karena kurang dari 30%. Kemudian pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 11,74% dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 30%.

Aktivitas dengan menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 menunjukkan rata-rata perputaran *TATO* sebelum dilakukannya restrukturisasi utang di tahun 2011 sebesar 0,79 kali dan masuk dalam kategori rendah karena lebih kecil dari 2 kali. Kemudian pada tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 0,72 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Peningkatan

terjadi pada tahun 2013 menjadi 0,73 kali dan masih masuk kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2014 yakni menjadi 0,67 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Setelah dilakukannya restrukturisasi utang rata-rata perputaran tahun 2016 menurun menjadi 0,47 kali dan kembali meningkat pada tahun 2017 dan 2018 yakni menjadi 0,69 kali dan 0,84 kali. Rata-rata perputaran ini masih masuk kategori rendah karena kurang dari 2 kali. Kemudian pada tahun 2019 rata-rata perputaran menurun menjadi 0,65 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 2 kali.

Cakupan bunga atau lebih dikenal dengan *Interest Coverage Ratio (ICR)* pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 menunjukkan rata-rata perputaran *ICR* sebelum dilakukan restrukturisasi utang pada tahun 2011 sebesar 5,15 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 1,5 kali. Penurunan terjadi pada tahun 2012 yakni menjadi 3,31 kali dan masih masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 1,5 kali. Kemudian pada 2013 terjadi penurunan drastis menjadi 0,88 kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Kemudian pada tahun 2014 kembali terjadi penurunan yakni menjadi (0,10) kali dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Setelah dilakukannya restrukturisasi utang pada tahun 2016 meningkat menjadi 0,07 kali dan masih masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Kemudian pada tahun 2017 terjadi peningkatan perputaran menjadi 1,25 kali dan masih masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 1,5 kali. Kemudian pada tahun 2018 terjadi peningkatan perputaran yakni menjadi

6,05 kali dan masuk dalam kategori tinggi karena lebih dari 1,5 kali. Kemudian pada tahun 2019 terjadi penurunan drastis menjadi 1,63 kali dan masih masuk dalam kategori tinggi karena lebih besar dari 1,5 kali.

Economic Value Added (EVA) pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019 menunjukkan rata-rata nilai *EVA* sebelum restrukturisasi utang pada tahun 2011 sebesar (Rp105.310) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Kemudian pada tahun 2012 terjadi penurunan menjadi (Rp409.943) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Kemudian pada tahun 2013 kembali menurun menjadi (Rp675.660) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Kemudian pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan yakni menjadi (Rp2.452.398) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Setelah dilakukannya restrukturisasi utang pada tahun 2016 menurun menjadi (Rp9.332.173) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Kemudian meningkat pada tahun 2017 yakni menjadi (Rp4.670.168) miliar dan masih masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Kemudian pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi (Rp5.169.640) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2019 yakni menjadi (Rp6.487.688) miliar dan masuk dalam kategori rendah karena kurang dari 0.

Perusahaan dengan keadaan *CR*, *DAR* dan *ROA* yang paling baik ialah Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) karena memiliki tingkat perputaran *CR* tertinggi, *DAR* terendah dan tingkat *ROA* tertinggi dari perusahaan lainnya. Perusahaan dengan keadaan *TATO* yang paling baik ialah Bayan Resources Tbk

(BYAN) karena memiliki tingkat perputaran *TATO* tertinggi dari perusahaan lainnya. Perusahaan dengan keadaan *ICR* yang paling baik ialah Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA) karena memiliki *ICR* tertinggi dari perusahaan lainnya. Perusahaan dengan keadaan *EVA* yang paling baik ialah Bayan Resources Tbk (BYAN) karena memiliki nilai *EVA* tertinggi dari perusahaan lainnya.

4.4.2 Perbedaan Kinerja Keuangan Dikaji dari Likuiditas

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

Uji *Paired Sample T Test* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5,133 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201 yang berarti bahwa perbedaan yang diberikan likuiditas (*CR*) bersifat negatif berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor batubara akibat adanya penurunan pada rata-rata perputaran *CR* sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang. Tingkat rata-rata perputaran yang dihasilkan perusahaan sebelum restrukturisasi utang masih memperoleh dua tahun dengan kategori tinggi sedangkan setelah restrukturisasi utang terdapat satu tahun pertama yang masuk dalam kategori sedang, tiga tahun berikutnya masuk dalam kategori rendah yakni dibawah 1,50 kali. Penurunan rata-rata perputaran *CR* disebabkan metode restrukturisasi utang yang digunakan perusahaan sub sektor batubara adalah dengan perpanjangan jatuh tempo pembayaran utang, yang berarti

bahwa akan terjadi perubahan dari utang jangka pendek ke utang jangka panjang, sehingga akan menurunkan jumlah utang jangka pendek yang berdampak pada likuiditas perusahaan. Namun, perubahan utang jangka pendek menjadi utang jangka panjang pada tahun restrukturisasi utang berarti akan ada utang jangka pendek yang baru pada periode setelah restrukturisasi utang (Rudiana dan Venusita, 2019). Hal ini akan menambah utang lancar, namun jika peningkatan utang lancar tersebut tidak diiringi dengan peningkatan aset lancar perusahaan yang setara maka akan menurunkan nilai *CR* yang berarti bahwa semakin rendah perputaran *CR* maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi *CR* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Kaur dan Srivastava, 2017). Signifikan diartikan sebagai suatu hal yang menyatakan bahwa tingkat kebenaran tidak dapat terlepas dari persoalan, sehingga sering dikaitkan dengan sebuah riset atau penelitian. Hasil penelitian yang memiliki nilai signifikansi 0,05 berarti persentase penelitian tersebut mempunyai nilai kebenaran sebesar 95% dengan tingkat kesalahan 5%. Perbedaan yang signifikan pada *CR* berarti fluktuasi tinggi dan rendahnya *CR* sangat mempengaruhi perbedaan kinerja keuangan perusahaan akibat dari peningkatan jumlah utang lancar perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Kaur dan Srivastava (2017) dan Gupta (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* dan perbedaan tersebut berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang. Sedangkan tidak mendukung penelitian

Rudiana dan Venusita (2019) dan As'ari (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (*CR*) perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang.

4.4.3 Perbedaan Kinerja Keuangan Dikaji dari Solvabilitas

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,951 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_2 ditolak dan H_0 diterima, membuktikan bahwa terdapat perbedaan tidak signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

Uji *Paired Sample T Test* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,063 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201 yang berarti bahwa perbedaan yang diberikan solvabilitas (*DAR*) bersifat negatif berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang. Penurunan rata-rata perputaran *DAR* disebabkan metode restrukturisasi utang yang digunakan perusahaan sub sektor batubara adalah dengan perpanjangan jatuh tempo pembayaran utang, yang berarti bahwa akan terjadi perubahan dari utang jangka pendek ke utang jangka panjang, sehingga akan menurunkan jumlah utang jangka pendek dan penambahan utang jangka panjang pada tahun restrukturisasi utang yang berdampak pada solvabilitas perusahaan karena diiringi penambahan total aset yang rendah (Achsanani dan Andati, 2013). Namun, perubahan utang jangka pendek menjadi utang jangka panjang pada tahun restrukturisasi utang berarti akan ada utang jangka pendek yang baru pada periode setelah restrukturisasi utang sehingga total utang akan

bertambah. Hal ini akan meningkatkan *DAR* yang berarti bahwa semakin tinggi perputaran *DAR* maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin rendah *DAR* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan tidak signifikan berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat perputaran *DAR* tidak mengakibatkan perbedaan yang benar-benar nyata pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah restrukturisasi utang, hal ini disebabkan perbedaan rata-rata perputaran *DAR* sebelum dan sesudah restrukturisasi utang yang rendah atau tidak terlalu besar. Perbedaan tidak signifikan pada *DAR* juga disebabkan karena peningkatan jumlah utang baik jangka panjang maupun jangka pendek dilakukan untuk menambah aset lancar dan aset tetap perusahaan sub sektor batubara yang ternyata peningkatan aset tetap perusahaan lebih tinggi daripada peningkatan aset lancarnya. Hal ini menyebabkan peningkatan pada total aset perusahaan (Sari, 2015). Pada perusahaan ini tingkat perputaran *DAR* sebelum dan sesudah restrukturisasi utang masuk dalam kategori tinggi dengan selisih nilai yang tidak jauh berbeda. Kemudian disisi lain tingginya nilai *DAR* juga akan mengidentifikasi adanya dana yang besar dari sumber utang dan bisa digunakan dalam kegiatan operasional dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan catatan jika tinggi dan peningkatan *DAR* masih tergolong wajar dan dikelola dengan baik, maka perusahaan bisa meningkatkan *DAR* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Hery, 2016).

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan solvabilitas dengan

menggunakan *Debt To Asset Ratio (DAR)* pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian Sari (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan solvabilitas dengan menggunakan *Debt To Asset Ratio (DAR)* pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang.

4.4.4 Perbedaan Kinerja Keuangan Dikaji dari Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,071 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_3 ditolak dan H_0 diterima, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

Uji *Paired Sample T Test* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,999 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201 yang berarti bahwa perbedaan yang diberikan profitabilitas (*ROA*) bersifat negatif berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang. Hal ini berarti bahwa semakin rendah perputaran *ROA* maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi *ROA* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Rendahnya tingkat *ROA* disebabkan terjadinya penurunan laba yang diperoleh dari penggunaan aset perusahaan disertai dengan penurunan penjualan akibat harga yang menurun dan berujung tidak stabil (Rudiana dan Venusita, 2019). Harga tertinggi batubara pada tahun pertama setelah restrukturisasi utang yakni pada tahun 2016 mencapai Rp1.436.600 per ton sedangkan sebelum

restrukturisasi utang harga batubara bisa mencapai Rp1.729.600 per ton di tahun 2011 (invested.id, 2021). Perbedaan tidak signifikan berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat perputaran *ROA* tidak mengakibatkan perbedaan yang benar-benar nyata pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah restukturisasi utang, hal ini diakibatkan perbedaan rata-rata perputaran *ROA* sebelum dan sesudah restrukturisasi utang yang rendah atau tidak terlalu besar. Perbedaan tidak signifikan pada *ROA* juga disebabkan karena penggunaan aset perusahaan yang kurang efektif namun masih bisa mengimbangi dalam menghasilkan laba perusahaan (Pratama, 2013). Peningkatan kinerja keuangan yang diukur menggunakan *ROA* akan terjadi dengan syarat bahwa manajemen perusahaan harus terus membenahi kebijakan meningkatkan penjualan disertai penggunaan aset yang efektif secara berkelanjutan sehingga akan memperbaiki kinerja perusahaan (Achsanani dan Andati, 2013). Perbedaan berupa penurunan yang terjadi tidak jauh berbeda dan tidak menunjukkan selisih yang besar sehingga tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Kemudian rendahnya *ROA* juga berarti kondisi perusahaan sedang tidak kondusif atau tidak dalam kondisi yang baik akibat modal yang diinvestasikan belum mampu menghasilkan laba perusahaan yang besar, demikian pula sebaliknya (Sari, 2015).

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rudiana dan Venusita (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang. Sedangkan penelitian ini

tidak mendukung penelitian Pratama (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang.

4.4.5 Perbedaan Kinerja Keuangan Dikaji dari Aktivitas

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,365 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_4 ditolak dan H_0 diterima, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

Uji *Paired Sample T Test* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,945 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201 yang berarti bahwa perbedaan yang diberikan aktivitas (*TATO*) bersifat negatif berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang. Penurunan pada *TATO* disebabkan terjadinya penurunan penjualan akibat harga yang menurun dan berujung tidak stabil (As'ari, 2015). Harga tertinggi batubara pada tahun pertama setelah restrukturisasi utang yakni pada tahun 2016 mencapai Rp1.436.600 per ton sedangkan sebelum restrukturisasi utang harga batubara bisa mencapai Rp1.729.600 per ton di tahun 2011 (invested.id, 2021). Hal ini akan mengakibatkan semakin rendah perputaran *TATO* maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi *TATO* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan tidak signifikan berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat perputaran *TATO* tidak mengakibatkan perbedaan

yang benar-benar nyata pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah restrukturisasi utang, hal ini diakibatkan perbedaan rata-rata perputaran *TATO* sebelum dan sesudah restrukturisasi utang yang rendah atau tidak terlalu besar. Perbedaan tidak signifikan pada *TATO* juga disebabkan karena penurunan yang terjadi pada penjualan diimbangi dengan penggunaan aset yang kurang efektif sehingga menghasilkan nilai *TATO* yang tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi sebelum dan sesudah restrukturisasi utang (Pratama, 2013). Kemudian rendahnya *TATO* juga berarti pendapatan yang diperoleh akan menurun yang diikuti oleh laba dan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya (Sari, 2015).

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan aktivitas dengan menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)* pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian Sari (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan aktivitas dengan menggunakan *Total Asset Turnover (TATO)* pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang.

4.4.6 Perbedaan Kinerja Keuangan Dikaji dari Cakupan Bunga

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,435 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti H_5 ditolak dan H_0 diterima, membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara

yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

Uji *Paired Sample T Test* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,811 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201 yang berarti bahwa perbedaan yang diberikan cakupan bung (*ICR*) bersifat negatif berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang. Penurunan pada *ICR* disebabkan terjadinya penurunan laba akibat penurunan penjualan. Penurunan penjualan disebabkan harga yang menurun dan berujung tidak stabil (As'ari, 2015). Harga tertinggi batubara pada tahun pertama setelah restrukturisasi utang yakni pada tahun 2016 mencapai Rp1.436.600 per ton sedangkan sebelum restrukturisasi utang harga batubara bisa mencapai Rp1.729.600 per ton di tahun 2011 (invested.id, 2021). Hal ini akan menyebabkan semakin rendah perputaran *ICR* maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi *ICR* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan tidak signifikan berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat perputaran *ICR* tidak mengakibatkan perbedaan yang benar-benar nyata pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah restukturisasi utang, hal ini diakibatkan perbedaan rata-rata perputaran *ICR* sebelum dan sesudah restrukturisasi utang yang rendah atau tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan karena restrukturisasi utang itu terjadi karena perusahaan belum mampu untuk membayar sebagian utangnya, sehingga pengaruh dari restrukturisasi utang ini tidak mempengaruhi sebagian beban bunga (Kaur dan Srivastava, 2017). Hal ini berarti penurunan pada laba perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan beban bunga. Beban bunga akan dibayarkan ketika perusahaan telah mampu membayar

utangnya (invested.id, 2021). Kemudian rendahnya *ICR* juga berarti perusahaan dianggap belum mampu membayar beban bunganya pada tahun tertentu dan akan menyebabkan penurunan pada kinerja keuangan (Maharani, 2018)

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *Interest Coverage Ratio (ICR)* pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian Gupta (2016) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *Interest Coverage Ratio (ICR)* pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang.

4.4.7 Perbedaan Kinerja Keuangan Dikaji dari *Economic Value Added*

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T Test* diperoleh signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, membuktikan terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2019.

Uji *Paired Sample T Test* memperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,768 lebih kecil dari t_{tabel} 2,201 yang berarti bahwa perbedaan yang diberikan *Economic Value Added (EVA)* bersifat negatif berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor batubara akibat adanya penurunan pada rata-rata nilai *EVA* sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang. Penurunan nilai *EVA* disebabkan oleh rendahnya nilai *NOPAT* akibat tingkat laba perusahaan yang rendah dan

tingginya nilai *CC* akibat tingkat utang yang tinggi. Tingkat *EVA* yang rendah berarti bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai secara ekonomis. Hal ini juga berarti bahwa semakin rendah nilai *EVA* maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin tinggi *EVA* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Signifikan diartikan sebagai suatu hal yang menyatakan bahwa tingkat kebenaran tidak dapat terlepas dari persoalan, sehingga sering dikaitkan dengan sebuah riset atau penelitian. Hasil penelitian yang memiliki nilai signifikansi 0,05 berarti persentase penelitian tersebut mempunyai nilai kebenaran sebesar 95% dengan tingkat kesalahan 5%.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Silaloho (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan *Economic Value Added* (*EVA*) pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung penelitian Hanafi dan Putri (2013) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan signifikan *Economic Value Added* (*EVA*) pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah restrukturisasi utang.